

Keberadaan Profesi Akuntan Syariah Di Era Revolusi Industri 5.0 Di Indonesia

Lin Wijayanti¹, Khusnatul Zulfa W², Eny Latifah³, La Ode Sugianto⁴

^{1,2,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

³Institut Pendidikan Agama Islam Tholabah Lamongan, Lamongan, Indonesia

ARTICLE INFO

Korespondensi:

lin wijayanti
(iinsmart83@gmail.com)

Received: 26-03-2025

Revision: 16-04-2025

Accepted: 21-05-2025

Published: 26-06-2025

Sitasi:

Wijayanti, I., Zulfa, K. W., Latifah, E., & Sugianto, L. O. (2025). Keberadaan profesi akuntan syariah di era revolusi industri 5.0 di Indonesia.

Journal of Public Business Accounting, 6(1), 36–42.

<https://doi.org/10.31328/jopba.v6i1.404>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi profesi akuntan syariah di era Revolusi Industri 5.0 serta strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi akuntan syariah dapat dipertahankan melalui lima strategi utama: pelaksanaan tugas non rutin yang memerlukan penilaian etis; integrasi keterampilan teknis dan etika (*Technical Expertise and Ethics/TEQ*); peran aktif dalam pengembangan industri keuangan syariah; peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan hybrid; dan penguatan nilai-nilai Islam sebagai fondasi profesi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur akuntansi syariah di tengah tantangan teknologi, serta menawarkan arah kebijakan bagi institusi pendidikan dan regulator profesi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan pendekatan empiris, sehingga disarankan adanya penelitian lanjutan berbasis studi lapangan.

Kata Kunci: Akuntan Syariah, Etika Profesi, Nilai Islam, Revolusi Industri 5.0, Teknologi

ABSTRACT

This study aims to examine the existence of the sharia accounting profession in the era of the Industrial Revolution 5.0 and the strategies to sustain its role. A qualitative approach using literature review was employed. The findings reveal that the sustainability of sharia accountants can be achieved through five key strategies: performing non-routine tasks requiring ethical judgment; integrating technical expertise and ethics (TEQ); active involvement in developing the Islamic financial industry; improving accounting education through hybrid learning models; and reinforcing Islamic values as the profession's foundation. This research offers theoretical contributions to the development of sharia accounting literature amidst technological challenges and provides policy directions for educational institutions and professional regulators. The study is limited by its non-empirical nature and suggests future field-based research.

Keywords: Ethics, Industrial Revolution 5.0, Islamic Values, Sharia Accountant, Technology

1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 5.0 merupakan kelanjutan dari era Industri 4.0 yang menekankan sinergi antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan. Pada era ini, kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) tidak hanya digunakan untuk efisiensi, tetapi juga untuk menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual. Perkembangan ini memberikan tantangan besar bagi berbagai profesi, termasuk akuntan, khususnya akuntan syariah yang

berada dalam ekosistem keuangan berbasis nilai-nilai Islam.

Profesi akuntan syariah memiliki keunikan tersendiri karena dituntut tidak hanya memahami prinsip-prinsip akuntansi konvensional, tetapi juga menguasai nilai-nilai dan hukum Islam. Tantangan terbesar muncul dari disrupsi digital yang mengubah pola kerja akuntan dan mendorong otomatisasi tugas-tugas rutin. Di tengah perubahan ini, profesi akuntan syariah diharapkan mampu beradaptasi, tidak hanya secara teknis, tetapi juga dalam mempertahankan nilai-nilai etika Islam.

Menurut data Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2023, jumlah akuntan profesional di Indonesia masih belum memenuhi kebutuhan industri. Berikut adalah tren jumlah akuntan Indonesia dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1. Jumlah Akuntan di Indonesia Tahun 2019–2023

Tahun	Jumlah Akuntan
2019	1.368 orang
2020	1.422 orang
2021	1.450 orang
2022	1.448 orang
2023	1.464 orang

Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah akuntan di Indonesia relatif lambat. Misalnya, dari tahun 2019 ke 2020 hanya bertambah 54 orang, kemudian pada 2021 menurun sebanyak 28 orang. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2022, dari 1.450 menjadi 1.448 orang. Baru pada tahun 2023 terdapat peningkatan kecil sebanyak 16 orang, menjadi 1.464 akuntan. Tren ini menunjukkan bahwa jumlah akuntan belum mampu mengimbangi perkembangan kebutuhan industri yang semakin kompleks.

Pertumbuhan yang lambat ini menjadi perhatian serius, terutama dalam menghadapi tantangan sektor strategis seperti industri keuangan syariah. Lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah menuntut akuntan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah dan akuntabilitas spiritual. Di sisi lain, perkembangan teknologi seperti machine learning dan AI berpotensi menggantikan peran akuntan dalam tugas-tugas rutin, sehingga menuntut peran akuntan syariah untuk berfokus pada tugas-tugas strategis, penilaian berbasis etika, serta kepatuhan syariah.

Penelitian oleh Ernis dan Pirtaus (2022) menggarisbawahi bahwa penerapan teknologi dalam praktik akuntansi belum sepenuhnya didukung oleh regulasi dan sistem informasi yang memadai, khususnya dalam hal keamanan data dan validitas sistem elektronik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi dan peran strategis profesi akuntan syariah di era Revolusi Industri 5.0. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi adaptif berbasis teknologi dan nilai-nilai Islam yang dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi profesi ini. Kontribusi utama dari studi ini adalah memberikan perspektif baru dalam literatur akuntansi syariah di tengah era digital yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa eksistensi profesi akuntan syariah dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana nilai-nilai syariah, teknologi, dan profesionalisme bertemu dalam satu ruang kajian (Neuman, 2014; Creswell, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur ilmiah, buku teks, jurnal nasional dan internasional, regulasi, serta laporan organisasi profesi terkait akuntansi dan ekonomi syariah. Studi pustaka dipilih karena mampu memberikan gambaran

komprehensif terhadap permasalahan konseptual tanpa harus turun langsung ke lapangan (Zed, 2014; Sugiyono, 2019).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi topik dan pembatasan masalah, yaitu dengan menelaah gap antara perkembangan teknologi dan eksistensi profesi akuntan syariah.
2. Pengumpulan literatur ilmiah dan sumber relevan, termasuk dokumen kebijakan dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI), serta jurnal-jurnal bertema akuntansi syariah.
3. Analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang telah dikumpulkan, untuk menemukan pola atau tema utama yang berkaitan dengan strategi adaptasi profesi.
4. Sintesis tematik, yaitu merangkai konsep-konsep utama dari berbagai sumber menjadi suatu argumen ilmiah yang utuh dan logis (Bowen, 2009).

Untuk menjaga validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi yang berbeda latar belakang dan pendekatannya. Hal ini sejalan dengan pendekatan Miles dan Huberman (1994) dalam penguatan analisis data kualitatif melalui konfirmasi antar-sumber dan konsistensi tematik.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap strategi-strategi adaptif yang dijalankan oleh profesi akuntan syariah secara konseptual, serta memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan praktik akuntansi syariah yang berkelanjutan di tengah tantangan Revolusi Industri 5.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami posisi dan urgensi profesi akuntan syariah di era Revolusi Industri 5.0, dilakukan analisis terhadap sejumlah literatur dan penelitian terdahulu. Tujuan dari studi ini adalah untuk membandingkan fokus kajian sebelumnya dengan fokus penelitian saat ini, serta mengidentifikasi gap konseptual yang menunjukkan kontribusi orisinal penelitian.

Tabel 2. Data Penelitian Terdahulu dan Gap Penelitian

Penelitian Sebelumnya	Hasil Utama	GAP dengan Penelitian Ini
Muhammad Fithrayudi, Triatmaja (2019)	Akuntan harus meningkatkan kompetensi teknologi digital dan keterampilan teknis.	Fokus pada akuntansi konvensional; penelitian ini fokus pada akuntan syariah di era Revolusi Industri 5.0.
Ernis & Pirdaus (2022)	Belum ada regulasi komprehensif terkait integrasi teknologi akuntansi.	Penelitian ini menyoroti eksistensi akuntan syariah sebagai solusi terhadap gap regulasi dan nilai etika.
Afni & Afiati Nurul (2023)	Teknologi menuntut perubahan cara kerja profesi akuntan.	Penelitian ini menyoroti peran strategis akuntan Islam dalam merespons AI dan digitalisasi.
Nurul Fauziyyah (2022)	Digitalisasi berdampak luas pada manajemen dan pelaporan akuntansi.	Penelitian ini memperluas cakupan dengan fokus pada akuntansi syariah dalam sistem keuangan Islam.
Putri Amelia Zaleha (2021)	Teknologi dan etika profesi mempengaruhi kinerja auditor.	Penelitian ini menghubungkan etika Islam dan digitalisasi dalam konteks akuntan syariah.

Alghafiqi Burhanuddin (2022)	AI merevolusi struktur dan efisiensi pekerjaan akuntan.	Penelitian ini menambahkan dimensi spiritual dan nilai Islam sebagai penguat peran akuntan.
------------------------------	---	---

Sumber: Analisis Data Peneliti (2025)

Dari data pada Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada teknologi dan dampaknya terhadap profesi akuntan secara umum. Misalnya, penelitian oleh Fithrayudi dan Triatmaja (2019) menekankan perlunya peningkatan kompetensi digital dan prediksi penurunan permintaan tenaga akuntan akibat software otomatisasi. Sementara itu, Ernis dan Pirdaus (2022) menyoroti belum adanya regulasi kuat yang mengatur integrasi teknologi canggih seperti AI dan Big Data dalam praktik akuntansi, yang berpotensi menimbulkan kerentanan hukum dan etika.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus menyoroti profesi akuntan syariah. Justru di sinilah letak kontribusi penelitian ini. Berbeda dengan fokus-fokus konvensional sebelumnya, kajian ini mengangkat isu eksistensi akuntan syariah, yang tidak hanya dituntut menguasai teknologi tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, dan transparansi dalam praktik profesional.

Penelitian ini menemukan bahwa untuk tetap eksis, akuntan syariah harus menempuh strategi adaptif melalui:

1. Pelaksanaan tugas non rutin yang tidak bisa digantikan AI,
2. Penguatan kompetensi TEQ (*Technical Expertise and Ethics*),
3. Keterlibatan dalam industri keuangan syariah,
4. Pendidikan hybrid untuk menyesuaikan perkembangan zaman, serta
5. Peneguhan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan akuntansi.

Sejalan dengan pendapat Hakiki (2020), yang menyatakan bahwa “nilai Islam menjadi keunggulan komparatif dalam praktik profesional di tengah kemajuan teknologi”, penelitian ini menegaskan bahwa etika Islam menjadi benteng dalam menjaga integritas profesi akuntansi dari ancaman dehumanisasi oleh teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi gap literatur, tetapi juga menawarkan pendekatan integratif antara nilai-nilai Islam dan teknologi modern sebagai arah baru bagi pengembangan profesi akuntansi syariah di Indonesia

Keberadaan Profesi Akuntan Syariah di Era Revolusi Industri 5.0 di Indonesia

Transformasi menuju era Revolusi Industri 5.0 menandai fase baru dalam dunia kerja, termasuk dalam bidang akuntansi. Setelah gelombang otomatisasi dan digitalisasi pada Revolusi Industri 4.0, kini tuntutannya bergeser pada integrasi teknologi mutakhir dengan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk spiritualitas dan etika. Dalam konteks ini, akuntan syariah dituntut tidak hanya untuk memiliki keterampilan digital, tetapi juga memahami prinsip-prinsip syariah secara utuh. Mahbubah dan Putri (2020) menyatakan bahwa akuntan modern harus mampu menguasai teknologi digital agar tetap relevan di tengah disrupsi teknologi. Bagi akuntan syariah, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena menuntut penggabungan antara penguasaan teknologi dan etika Islam sebagai nilai dasar profesi.

Digitalisasi, meskipun membawa tantangan, juga memberikan peluang bagi akuntan syariah untuk memperluas perannya ke tingkat global. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai syariah dengan teknologi menjadi faktor kunci keberlanjutan peran profesi ini. Latifah (2019) juga berpendapat bahwa akuntan syariah harus menjadi promotor sistem keuangan Islam dalam ekosistem digital global yang terus berkembang.

Seiring dengan perubahan lanskap profesi, berbagai studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa teknologi seperti **cloud accounting**, **artificial intelligence (AI)**, **machine learning (ML)**, dan **big data** secara signifikan mengubah pekerjaan akuntan. Triatmaja (2019) mencatat bahwa perangkat lunak akuntansi digital dapat menggantikan akuntan dalam pekerjaan yang bersifat rutin. Hal ini juga ditekankan oleh Ernis dan Pirdaus (2022), yang menyoroti bahwa integrasi teknologi dalam praktik akuntansi belum diimbangi

oleh regulasi yang memadai, terutama terkait pengolahan data elektronik dan keamanan informasi.

Selain itu, Afni (2023) menggarisbawahi ancaman otomatisasi terhadap profesi akuntan, yang tetap membutuhkan peran manusia dalam aspek pengambilan keputusan strategis. Alghafiqi (2022) menambahkan bahwa teknologi telah mendorong rekonstruksi struktur karir akuntan, sehingga transformasi dalam pendidikan dan pelatihan profesi menjadi sangat penting. Zaleha dan Novita (2021) menyatakan bahwa perubahan teknologi juga berdampak pada etika profesi, bukan hanya pada aspek teknis. Sementara itu, Fauziyyah (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi mengubah praktik akuntansi manajemen, menciptakan sistem yang lebih real-time, terintegrasi, dan berbasis *cloud* dan AI.

Dari beragam studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada akuntansi konvensional dan aspek teknis digitalisasi. Sebaliknya, penelitian ini mengangkat dimensi baru, yaitu eksistensi profesi akuntan syariah yang tidak hanya mengedepankan efisiensi tetapi juga akuntabilitas spiritual dan tanggung jawab vertikal kepada Tuhan (akuntabilitas *ilahiyyah*). Pendekatan ini menghadirkan perspektif etis dan religius yang relevan dengan konteks masyarakat muslim Indonesia dan global.

Penelitian ini mengusulkan lima strategi utama agar akuntan syariah dapat mempertahankan eksistensinya di tengah Revolusi Industri 5.0:

1. **Merancang tugas-tugas non-rutin dan tidak terstruktur**, yang membutuhkan pertimbangan etis dan kebijaksanaan manusia. Tugas-tugas ini tidak dapat digantikan oleh AI ataupun sistem algoritma (Hakiki, 2020).
2. **Mengintegrasikan keterampilan teknis dan etika (*Technical Expertise and Ethics/TEQ*)**, yaitu sinergi antara penguasaan teknologi digital dan nilai-nilai moral Islam (Hakiki, 2020).
3. **Berperan aktif dalam pengembangan industri keuangan syariah**, sejalan dengan visi Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia.
4. **Menyesuaikan diri dengan transformasi pendidikan**, baik melalui model pembelajaran daring (*online*) maupun luring (*offline*), guna menghasilkan akuntan syariah yang adaptif, kompeten, dan relevan (Putri, 2019).
5. **Menjaga nilai-nilai Islam dalam praktik akuntansi**, karena teknologi tidak mampu menggantikan aspek spiritualitas, pemahaman fiqh muamalah, dan prinsip-prinsip keadilan dalam pelaporan keuangan.

Dengan menerapkan strategi tersebut, akuntan syariah diharapkan tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi pelopor dalam membentuk tata kelola keuangan yang **berbasis nilai-nilai transendental**, dan berkontribusi pada **pembangunan ekonomi Islam** yang berkelanjutan di tengah kemajuan teknologi.

4. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan profesi akuntan syariah di era Revolusi Industri 5.0 dapat dipertahankan dengan menerapkan lima strategi utama. Pertama, akuntan syariah perlu mengambil peran dalam tugas-tugas non rutin dan tidak terstruktur yang membutuhkan penilaian etis dan pertimbangan manusiawi, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Kedua, pentingnya penguatan kompetensi teknis yang diintegrasikan dengan etika profesi dan tanggung jawab spiritual (TEQ) menjadi fondasi utama agar akuntan syariah mampu bersaing di era digital.

Ketiga, akuntan syariah harus berperan aktif dalam pengembangan industri keuangan berbasis prinsip Islam, baik melalui praktik maupun penyusunan laporan keuangan syariah yang sesuai dengan standar akuntansi syariah. Keempat, peningkatan kualitas pendidikan akuntansi syariah melalui pendekatan *hybrid* (*daring* dan *luring*) menjadi strategi penting dalam mencetak tenaga profesional yang adaptif terhadap perubahan. Kelima, seluruh praktik profesi harus berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan, yang merupakan dimensi spiritual yang tidak dapat digantikan oleh sistem otomatisasi atau kecerdasan buatan.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi:

1. **Lembaga pendidikan tinggi**, untuk merancang kurikulum akuntansi syariah yang responsif terhadap tantangan teknologi dan berbasis nilai-nilai Islam.
2. **Regulator dan asosiasi profesi**, untuk membentuk pedoman dan regulasi yang mengakomodasi perkembangan teknologi serta menjaga integritas profesi akuntan syariah.
3. **Lembaga keuangan syariah**, untuk memperluas ruang keterlibatan akuntan syariah dalam pengambilan keputusan yang adil, transparan, dan sesuai syariah.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi pustaka, yang belum merepresentasikan kondisi empiris secara langsung di lapangan. Selain itu, cakupan literatur yang digunakan masih terbatas pada perspektif nasional dan belum banyak menjangkau studi komparatif lintas negara.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, observasi lapangan, atau survei kepada praktisi akuntansi syariah. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah secara lebih dalam peran institusi pendidikan, regulator, dan *stakeholder* industri dalam mendukung profesionalisme dan eksistensi akuntan syariah secara berkelanjutan di era digital dan globalisasi nilai.

REFERENCES

- Afni, A. N. (2023). Studi literatur tentang dampak penerapan kecerdasan buatan (AI) pada profesi akuntan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Syariah*.
- Al Muddatstsir, U. D., & Kismawadi, E. R. (2017). Akuntan Syariah Di Era Modern, Urgent Kah Di Indonesia? *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1).
- Alghafiqi, B. (2022). DAMPAK TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA PROFESI AKUNTANSI. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2158–2174.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ernis, P. D., & Pirdaus, P. (2022). Dampak Teknologi Artificial Intelligence Pada Profesi Akuntansi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(1), 131–137.
- Fauziah, F. (2020). *Pengantar Dasar Akuntansi Buku 1: Teknik dan Konsep Penyusunan Laporan Keuangan*. Muhammadiyah University Press.
- Fauziyyah, N. (2022). Efek Digitalisasi Terhadap Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(1), 381–390.
- Fauziyyah, N. (2022). Pengaruh digitalisasi terhadap akuntansi manajemen. *Jurnal Akuntansi dan Inovasi Digital*.
- Greer, J. (2017). *About ACCA. Business models of the future: emerging value creation*. https://qtxasset.com/cfoinnovation/field/field_p_files/white_paper/acca_pi-business-models-of-the-future.pdf.
- Hakiki, A. (2020). Nilai-nilai Islam dalam akuntansi syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Hakiki, M. F. (2020). *DIGITALISASI INDUSTRI 4.0 DAN EKSISTENSI PROFESI AKUNTAN SYARIAH: SEBUAH PANDANGAN POSITIF*.
- Harahap, R. D., & Marliyah, M. (2021). Akuntansi Syariah. *Sumatera Utara: FEBI UINSU PRESS*.
- Ilyas, R. (2020). Akuntansi syariah sebagai sistem informasi. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 209–221.
- Katuuk, O. M., Mewengkang, N., & Kalesaran, E. R. (2016). Peran Komunikasi Organisasi dalam meningkatkan eksistensi sanggar seni Vox Angelica. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(5).
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Latifah, E. (2019). Akuntan syariah dan ekosistem digital global. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Syariah*.
- Latifah, E. (2019). *PERAN AKUNTAN SYARIAH DI ERA DISRUPTION*. 2.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 1–12.
- Mahbubah, I., & Putri, S. Y. (2020). Disrupsi profesi akuntan di era revolusi industri 4.0. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 73–78.

- Mahbubah, M., & Putri, A. R. (2020). Transformasi digital profesi akuntan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Mulawarman, A. D. (2022). *MENYIBAK AKUNTANSI SYARIAH Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Penerbit Peneleh.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Putri, K. A. (2019). Hybrid learning dalam pendidikan akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Putri, S. Y. (2019). Digital Disruption: Peluang atau ancaman bagi eksistensi profesi akuntan di masa depan. *Behavioral Accounting Journal*, 2(2), 130–142.
- Rahayu, S. M., Ramadhanti, W., & Widodo, T. M. (2020). *Akuntansi dasar sesuai dengan SAK EMKM*. Deepublish.
- Rahmawati, I. (2022). Etika profesi dalam era digital. *Jurnal Akuntansi Syariah*.
- Rahmawati, Y. (2022). Akuntansi Syariah di Indonesia dalam Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 1–12.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135.
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi keperilakuan*. Ugm Press.
- Triatmaja, M. F. (2019). *Dampak artificial intelligence (AI) pada profesi akuntan*.
- Triatmaja, R. (2019). Cloud accounting dan masa depan profesi akuntan. *Jurnal Sistem Informasi dan Akuntansi*.
- Wibawa, E. S., Kom, S., Wahyuning, S., & Kom, S. (2020). *Belajar Mula Dasar Akuntansi*. Deepublish.
- Zaleha, P. A., & Novita, N. (2021). Dampak Teknologi Informasi, Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 90–114.
- Zaleha, P. A., & Novita, R. (2021). Pengaruh teknologi informasi dan etika profesi terhadap kinerja auditor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Audit*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.